

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Siguntur merupakan salah satu nagari yang ada di Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatra Barat. Nagari ini sebelah utara berbatasan dengan Nagari Timpeh Kecamatan Timpeh, sebelah selatan berbatasan dengan Nagari Tebing Tinggi, sebelah barat berbatasan dengan Nagari Sungai Dareh Kecamatan Pulau Punjung dan sebelah timur berbatasan dengan Nagari Sitiung Kecamatan Sitiung. Siguntur awalnya merupakan gabungan dari 5 buah kampung atau jorong dengan latar belakang sejarah yang berbeda beda, yakni; Taratak, Koto Tuo, Siguntur, Siluluk dan Sungai Lansek.

Seiring dengan perkembangan penduduk nagari ini telah melakukan pemekaran Jorong menjadi 16 Jorong. Secara historis di Nagari Siguntur banyak terdapat tempat bersejarah, salah satunya di Jorong Sungai Lansek dan Padang Roco. Padang Roco memiliki potensi sejarah penting bagi Kabupaten Dharmasraya, karena Padang Roco pernah menjadi pusat Pemerintahan Kerajaan Melayu Dharmasraya pada masa pemerintahan Tribuana Mauliwarmadewa dan Raja Adityawarman.

(menurut informan bapak Rahmat selaku juru pelihara Candi Padang Roco).

Jorong Padang Roco ini terletak diseborang Sungai Batanghari. Bagi penduduk Nagari Siguntur Batanghari adalah nikmat Tuhan yang jatuh dari surga.

Selama berabad-abad Batanghari telah menjadi lalu lintas transportasi bagi masyarakat, dalam kurun itu pula tercipta beragam peradaban yang mewariskan jejak-jejak sejarah untuk dijaga oleh generasi selanjutnya.

Adapun icon dari Jorong Padang Roco adalah sebuah candi yang dikenal dengan Candi Padang Roco. Yang terletak di Jorong Padang Roco. Candi Padang Roco pernah menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Melayu bercorak Hindu Budha yang didirikan oleh Tribuwana Mauliwarmadewa dengan bukti pernah ditemukan Arca Amoghapasa dan Arca Bhairawa yaitu jelmaan Adityawarman di pinggiran Sungai Batanghari pada tahun 1953 (Istiawan dan Utomo, 2006: 29).

Menurut informan bapak Budi Istiawan, dan Bapak Bakhtiar. Arca tersebut dahulunya sepasang yaitu Arca Bhairawa dan Arca Bhairawi, Arca Bhairawa sudah dibawa ke Museum Nasional Jakarta, sementara Arca Bhairawi jatuh dan hilang ditepi Sungai Batanghari. Dan sampai saat ini keberadaannya masih menjadi misterius dan belum ditemukan. Arca Bhairawa dulu digunakan untuk menakut-nakuti musuh dan melarang agama Islam yang mulai masuk ke wilayah Kerajaan Melayu Dharmasraya di Padang Roco. Arca Bhairawa ini ditemukan ditepi Sungai Batanghari dalam keadaan tergeletak sekitar 6 abad lamanya. Sejarah ditemukan Bhairawa di Padang Roco dahulunya diwilayah ini merupakan padang rerumputan yang luas, yang mana banyak masyarakat bergubala Kerbau, disamping bergubala masyarakat setempat memanfaatkan batu tersebut untuk mengasah pisau/ parang, karna awalnya masyarakat tidak tahu batu itu merupakan bagian kaki dari patung



Bhairawa. Sehingga pada kaki sebelah kirinya terlihat bekas asahan yang menghitam (bisa dilihat pada kaki kiri Arca Bhairawa) tersebut. Karena ketika itu masyarakat kampung tidak menyadari akan pentingnya sejarah masa lalu. (wawancara dengan bapak Bakhtiar selaku tetua kampung Padang Roco)

Selain Candi Padang Roco, di kenagarian Siguntur juga mempunyai folklor lisan, bukan lisan dan sebagian lisan seperti asal usul nama Sungai Lansek, asal usul Nagari Siguntur, cerita Sungai Batanghari, Rumah Gadang Kerajaan Siguntur, Mesjid Tuo Siguntur, Candi Pulau Sawah, Tari Toga.

Menurut informan, banyak masyarakat terutama anak muda tidak tahu akan folklor di Nagari Siguntur ini. Maka penelitian folklor di Kenagarian Siguntur sangat penting dilakukan, di Padang Roco misalnya, wilayah ini dahulunya merupakan bagian dari potret perjalanan Kerajaan Melayu Dharmasraya yang tidak diperhatikan aspek Kebudayaan lisannya. Karena pada hakikat folklor itu adalah salah satu produk kebudayaan masyarakat dari masa lalu yang telah diwariskan secara turun temurun dan sering kali belum terdokumentasikan dengan baik, tidak terwariskan dan terkadang juga tidak ada bukti sehingga tidak bisa dikaji dengan kajian sejarah. Padahal produk-produk kebudayaan itu memiliki kearifan lokal masyarakat setempat, memiliki fungsi bagi masyarakat di masa lalu juga sebenarnya untuk masa sekarang dan masa yang akan datang.



Makanya pengumpulan terhadap folklor-folklor sangat perlu dilakukan, karena folklor bisa menjadi daya tarik, menunjang, serta mengembangkan objek wisata dan situs yang ada di wilayah Nagari Siguntur. Di samping itu peneliti juga bermaksud mendokumentasikan folklor lisan, sebagian lisan dan bukan lisan yang ada di wilayah Kenagarian Siguntur, guna dan tujuan supaya tidak mengalami kepunahan dan tidak terdengar asing bagi anak, cucu, dan generasi pemuda setempat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan menjadi dua bagian:

1. Apa saja folklor yang terdapat di Nagari Siguntur?
2. Bagaimana klasifikasi folklor yang terdapat di wilayah Nagari Siguntur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendokumentasikan folklor yang terdapat di Nagari Siguntur.
2. Mengklasifikasikan folklor yang terdapat di wilayah Nagari Siguntur.

1.4 Manfaat Penelitian



Manfaat dari penelitian ini yaitu sebagian acuan dari peneliti-peneliti selanjutnya tentang penelitian serupa. Dan juga diharapkan menjadi sumber ilmu pengetahuan yang bisa dipelajari dan diketahui oleh masyarakat luas.

1.5 Pendekatan

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan folklor untuk mengumpulkan dan mendokumentasikan folklor yang terdapat di wilayah Nagari Siguntur. Penelitian ini secara keseluruhan dilakukan dengan mengacu kepada beberapa kaidah folklor dengan menggunakan metode kualitatif. Dalam ungkapan Danandjaja (dalam Endraswara, 2003: 62) penggunaan metode kualitatif dalam penelitian folklor umumnya, serta penelitian terhadap folklor di Nagari Siguntur tentang bentuk dan klasifikasi folklor di Nagari Siguntur.

1. Folklor

Folklor berasal dari kata *Folk* dan *lore*. *Folk* sama artinya dengan kolektif, *folk* berarti rakyat dan *lore* artinya tradisi. Jadi *folklor* adalah salah satu bentuk tradisi rakyat. Menurut Alan Dundes (dalam Danandjaja, 2002: 1-2) secara etimologis *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Sementara *satemurun* secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu penguat. Jadi *folklore* adalah sebaiaian kebudayaan dari suatu



kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun diantara kolektif macam apa saja.

Brunvand (dalam Danandjaja, 2002: 21-22) mengatakan bahwa folklor dapat dikelompokkan ke dalam tiga golongan, yaitu:

a. Folklor lisan

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk (*genre*) folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain (a) Bahasa rakyat (*Folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, tittle kebangsaan; (b) ungkapan tradisional, seperti pribahasa, petatah, pameo; (c) pernyataan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam dan syair; (e) cerita prosa rakyat, mite, legenda, dan dongeng; (f) nyanyian.

b. Folklor sebagian lisan

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Kepercayaan rakyat oleh modern seringkali disebut takhyul. Terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib, seperti tanda salib bagi orang-orang Kristen Katolik yang dianggap dapat melindungi dari gangguan hantu atau ditambah dengan benda material yang dianggap berkhasiat untuk melindungi diri atau dapat membawa rezeki, seperti batu-batu permata tertentu. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong



dalam kelompok besar ini selain kepercayaan rakyat adalah permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain.

c. Folklor bukan lisan

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok besar ini dapat dibagi menjadi dua subkelompok, yakni material dan yang bukan material. Bentuk-bentuk folklor yang yang tergolong material antara lain: arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi, dan sebagainya). Kerajinan tangan rakyat, pakain dan perhiasan, tubuh adat, makanan dan minuman rakyat dan obat-obatan tradisional. Sedangkan yang termasuk bukan material adalah gerak isyarat tradisional (*gesture*). Bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan tanda bahaya di Jawa atau bunyi gendang untuk mengirim berita seperti yang dilakukan Afrika) dan musik rakyat.

2. Pendokumentasian

Menurut Endraswara (2009: 99) dokumentasi dan pengarsipan menjadi tugas awal peneliti. Peneliti folklor yang tekun, akan mendokumentasikan dan mengarsipkan seluruh aktivitas, dari surat-surat sampai data. Peneliti folklor sebelum abad komputer, memang masalah ini masih sering dilakukan dengan sistem kartu. Namun, era sekarang sistem ini tidak lazim lagi. Dengan sistem komputer, audio visual, HP dan sarana lain dokumentasi dan arsip folklor cukup meyakinkan.



Dokumentasi dan pengarsipan oleh peneliti akan membantu dalam analisis. Peneliti akan mudah membuka file folklor, setelah berbagai hal di urutkan secara alpabetis, atau dibuat urutan perkasus. Bahkan bagi peneliti profesional, petugas dokumenter dan pengarsipan telah dilakukan oleh petugas khusus. Jika dicermati, informasi yang dipaparkan Danandjaja (1997) telah cukup menerangi dokumentasi dan pengarsipan folklor di tanah air. Hanya memang belum ada lembaga pusat dokumentasi folklor di negeri ini. Namun, setidaknya dengan lembaga pemerintahan telah ada kepedulian dalam dokumentasi dan pengarsipan sementara.

3. Klasifikasi

Penggolongan item-item folklor yang telah dikumpulkan untuk pengarsipan. Dapat dilakukan berdasarkan klasifikasi genre-genre folklor. Berdasarkan Jan Harold Brunvand dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar: folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan (Danandjaja, 2002: 206).

1.6 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan penerus penelitian yang berhubungan dengan objek yang sedang diteliti. Tinjauan pustaka ini berfungsi untuk pedoman agar tidak terjadi pengulangan penelitian yang sama terhadap suatu objek dan untuk membedakan penelitian yang kita lakukan dengan penelitian sebelumnya. Sejauh penelusuran yang penulis lakukan, penelitian terhadap folklor yang terdapat di



wilayah Nagari Siguntur belum pernah dilakukan sebelumnya. Akan tetapi sudah ada beberapa penelitian tentang peninggalan sejarah di Nagari Siguntur.

Suprihatin Ningsih (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Candi Padang Roco Dharmasraya Sumatra Barat Sebagai Sumber Belajar Sejarah”. Dalam penelitiannya menyimpulkan Candi Padang Roco telah dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah di SMA Negeri 2 Pulau Punjung Dharmasraya dengan mengaitkan pada materi Hindu Budha pada kompetensi dasar (KD) 3.6 menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintah dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Hindu Budha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.

Ardiansyah, Dkk (2019) dalam artikel Jurnal Arsitektur yang berjudul “Rekonstruksi Bentuk Arsitektur Candi Padang Roco Di Kabupaten Dharmasraya Sumatra Barat”. Yang menyimpulkan bahwa Situs Candi Padang Roco merupakan petunjuk yang penting dalam penyempurnaan perumusan artefak Candi pada masa Sriwijaya dimana dalam kajian ini peneliti mengamati percandian di Jawa dan Indocina sehingga diharapkan ditemukan benang merah tipologi Candi di Sumatra. Dalam kasus penelitian Padang Roco ditemukan bentuk candi yang yang jarang sekali ditemukan di Indonesia dimana terdapat candi yang berbentuk berudak seperti gaya Ankor di Indocina dan juga ditemukan bangunan yang memiliki bentuk denah dan proporsi yang sangat sama dengan Candi Muara Takus dimana memiliki bentuk



memanjang dengan stupa pada satu sisi bangunan, selian itu pada kasus candi 3 memiliki bentuk dan ukuran yang sama dengan candi di Jawa Barat.

Arnisyah Srimayu (2013) dalam Skripsinya yang berjudul “Arca Bhairawa Pada Masa Kerajaan Dharmasraya” menyimpulkan bahwa Sejarah Kerajaan Dharmasraya adalah kerajaan yang dipimpin oleh Raja Adityawarman yang memeluk ajaran Budha Trantayana, ikonografi Arca menunjukkan kekuasaan yang dimiliki oleh Arca serta fungsi Arca adalah sebagai lambing pemujaan kaum penganut aliran Budha Trantayana. Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan kepada masyarakat luas akan sejarah kerajaan yang dipimpin oleh Adityawarman serta menumbuhkembangkan rasa ketertarikan masyarakat dengan benda-benda pusaka Minangkabau maka penulis menyarankan agar pendidikan sejarah kebudayaan lebih dikenalkan lagi pada generasi muda, hingga menumbukan rasa cinta terhadap daerah sendiri.

Refisrul (2017) dalam artikel jurnal penelitian sejarah dan budaya yang berjudul “Tari Toga dan Pewarisannya di Nagari Siguntur Kabupaten Dharmasraya” dalam penelitiannya menyimpulkan Tari Toga merupakan jenis tari yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau di Nagari Siguntur, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya yang berhubungan erat dengan keberadaan Kerajaan Siguntur pada masa dahulu. Tari Toga telah mengalami beberapa periodisasi keberadaan dan pewarisannya. Pada masa kerajaan, tari ini tampil dengan bentuk aslinya dengan tampilan tari dan dentang (bait/syair), pada masa penjajahan hanya



menampilkan bait dan syair karena bentuk tari dilarang oleh Belanda. Pada masa setelah kemerdekaan ditandai dengan adanya revitalisasi terhadap penampilan Tari Toga dengan proses pembelajaran secara langsung.

Putri Mayang Sari (2012) dalam Skripsinya yang berjudul “Cerita Rakyat di Kerajaan Jambu Lipo: Kajian Struktur dan Nilai Budaya”. Berdasarkan hasil penelitian, cerita rakyat tentang Kerajaan Jambu Lipo berjumlah 11 cerita. Kesebelas cerita sebagai berikut: 1) Asal Usul Jambu Lipo; 2) Dungku Dangka; 3) Sutan Pondok; 4) Inyiek Mati Dek Gajah; 5) Rajo Itam; 6) Tuanku Jambi; 7) Puti Bulian; 8) Puti Manginang; 9) Asa Namu Lubuak Tatok; 10) Asa Namu Sungai Jodi; dan 11) Pembantaian Kabau Tangah Duo Iku. Kesebelas cerita itu semuanya tergolong kepada legenda. Berdasarkan analisis struktur yang telah dilakukan penulis, kesebelas cerita rakyat tentang Kerajaan Jambu Lipo tidak memiliki ke 31 buah fungsi yang dikemukakan Propp. Fungsi yang terpenuhi berjumlah 21 fungsi, sedangkan fungsi yang tidak terpenuhi atau tidak terdapat dalam 11 cerita rakyat tersebut berjumlah 10 buah fungsi. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan penulis, lima nilai budaya yang dikemukakan oleh Kluchkhohn dan Strodtbek terdapat di ke 11 cerita rakyat tentang Kerajaan Jambu Lipo.

Firdaus (2015) Dalam artikel jurnal penelitian sejarah dan budaya yang berjudul “Sejarah dan Kebudayaan Kerajaan Alam Surambi Sungai Pagu, Solok Selatan” dalam penelitiannya menyimpulkan upaya menghidupkan kembali sebuah budaya tradisi, dirasakan lebih tepat bila hal itu memang sudah merupakan tekat dari

pelukanya sendiri yang juga ditopang oleh kemauan zaman serta fasilitasi dari berbagai pihak baik itu menyangkut dana, semangat, serta konteks yang memang membutuhkan kehidupan kembali budaya tersebut.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan folklor. Menurut Danandjaja (2002: 193), penelitian macam pengumpulan dengan tujuan pengarsipan atau pendokumentasian ini bersifat penelitian ditempat (*field work*). Ada tiga tahap yang harus dilalui oleh seorang peneliti ditempat jika hendak berhasil dalam usahanya yaitu: (1) tahap prapenelitian di tempat (2) tahap penelitian di tempat yang sesungguhnya, dan (3) cara pembuatan naskah bagi pengarsipan.

(1) Prapenelitian di tempat.

Sebelum memulai penelitian suatu bentuk folklor kita harus ada persiapan yang matang. Penelitian folklor ini akan dilakukan di wilayah Nagari Siguntur Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. Penelitian akan dilakukan dalam rentang waktu kurang lebih satu bulan. Untuk memperoleh data/folklor minimal membutuhkan kurang lebih 20 narasumber, yaitu: Niniak Mamak, Pemuka Masyarakat, beserta tetua kampung di Nagari Siguntur. Kemudian mempersiapkan daftar pertanyaan, hal ini bertujuan untuk memperoleh informasi/ folklor yang ada di wilayah Nagari Siguntur.



(2) Penelitian di tempat yang sesungguhnya.

Penelitian ditempat yang sesungguhnya bertujuan untuk memperoleh data, untuk mendapatkan data/folklor akan dilakukan wawancara dan pengamatan. Sebelum memulai wawancara harus dicatat dengan lengkap segala keterangan mengenai data pribadi informan kita, antara lain: nama, umur, jenis kelamin, pekerjaan dan alamatnya. Selain itu, harus pula dicatat dari mana bahan folklor yang diberikan informan berasal, tempat wawancara ini dilakukan, dan keadaan atau suasana sekitar wawancara itu dilakukan, berdua saja dengan peneliti atau ada orang lain yang ikut hadir dilokasi wawancara.

Cara yang dapat kita gunakan untuk memperoleh bahan folklor adalah sebagai berikut:

1) Wawancara:

Bentuk wawancara ada bermacam-macam, tetapi untuk keperluan penelitian folklor pada umumnya dua macam saja cukup. Yakni wawancara terarah dan tidak terarah. Wawancara tidak terarah adalah wawancara yang bersifat santai dan bebas dan memberikan informan kesempatan yang sebesar-besarnya untuk memberikan keterangan yang ditanyakan. Pertama, Dalam penelitian folklor di Nagari Siguntur ini peneliti menggunakan metode wawancara tidak terarah, Setelah peneliti mendapatkan gambaran umum bentuk folklor yang hendak diteliti. Kemudian baru masuk metode Kedua, yaitu; peneliti menggunakan metode wawancara terarah guna dan tujuan agar



Jawaban yang diharapkan sudah dibatasi dengan yang relevan saja dan diusahakan informan tidak meluntur kemana-mana.

Setelah wawancara ada namanya penguji kebenaran data wawancara, yaitu: Pengujian atau pemeriksaan kebenaran hasil wawancara, ini harus dilakukan agar hasil pengumpulan bahan folklor kita dapat dipertanggungjawabkan mutunya. Untuk itu, caranya ada banyak. Antara lain; dengan cara mengecek kepada informan lain dengan pertanyaan yang sama. Cara lain yaitu melihat kenyataan berdasarkan pengamatan kita sendiri. Dalam menguji kebenaran kita juga harus bersifat taktis dan berhati melakukannya, jangan sampai memberi kesan kepada informan pertama bahwa kita tidak percaya dengan keterangan yang diberikan sebelumnya. Keadaan ini dapat menimbulkan antipati, sehingga hubungan yang akrab sebelumnya dapat rusak karenanya.

2) Pengamatan

Adalah cara melihat suatu kejadian (tari, teater rakyat, atau permainan rakyat) dari luar sampai kedalam dan melukiskan secara tepat apa yang kita lihat. Sebenarnya arti pengamatan dalam suatu penelitian tidak terbatas pada penglihatan (Visual) saja, melainkan juga pengalaman yang diperoleh dari perasaan indera seperti: pendengaran, bau dan rasa.

Untuk membantu dalam pengamatan ada juga alat bantu daya pengamatan, yaitu: Berhubung daya pengamatan kita sebagai manusia ada batasnya, maka untuk



memperbesar daya pengamatan kita, kita perlu menggunakan alat bantuan dalam kegiatan pengamatan seperti: kamera, video tape, tape recorder dan lain sebagainya.

(3) Cara pembuatan naskah folklor bagi pengarsipan.

Menurut Danandjaja (2002:201) ketentuan-ketentuan ini perlu pengarsipan folklor nantinya. Folklor itu akan dipisah-pisahkan untuk disusun berdasarkan perbedaan genre atau bentuk, suku bangsa genre dan sebagainya. Pertama, pada setiap lembar kertas tik di sebelah kiri harus diberi jarak kosong selebar 3,5 cm dan di sebelah kanan 2,5 cm. pada bagian atas dan bawah diberi jarak kosong masing-masingnya. Setiap alinea baru harus dimulai dengan lima ketukan kosong. Kedua, Pada setiap lembaran kertas pertama harus dibubuhi beberapa keterangan:

- 1) Pada sudut kiri bagian atas kertas harus dibubuhi paling sedikit 3 keterangan yaitu: (a) genre (misalnya kepercayaan). (b) daerah asal genre itu (misalnya Sumatera Barat). (c) suku bangsa yang memilikinya (misalnya Minangkabau). keterangan yang lebih mendetail sudah tentu sangat diharapkan, seperti misalnya: Minangkabau, Bukittinggi, dan lain-lainnya.
- 2) Pada sudut kanan bagian atas harus dibubuhi keterangan mengenai informan yang ditik dari atas ke bawah, dengan urutan sebagai berikut:
 - a. Nama, umur dan jenis kelamin yang ditik pada baris teratas.
(misalnya, Kliwon, 22 th, laki-laki)

- b. Pekerjaan, kebangsaan, suku bangsa, dan tempat lahir.
(misalnya: Pandagelang, Indonesia, di Klaten Jawa Tengah).
- c. Bahasa yang dikuasai informan dicantumkan dengan urutan, yang paling dikuasai diletakkan paling depan. (misalnya; Jawa, Inggris, dan Arab).
- d. Tempat bahan ini diperoleh dari si informan oleh pengumpul folklor. (misalnya: warung kopi di Blora, Jawa Tengah).

3) Pada sudut kanan sebelah bawah harus dibubuhi keterangan mengenai pengumpul folklore yang ditik dari atas kebawah dengan urutan sebagai berikut:

- a. Nama: suku bangsa, umur dan jenis kelamin.
- b. Alamat sementara dan alamat tetap.

1.8 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan ditulis dengan sistematika penulisan yang terdiri atas V bab. Bab I yaitu pendahuluan yang terdiri dari latarbelakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian dan sistematika kepenulisan. Bab II yaitu deskripsi Wilayah Nagari Siguntur. Bab III Dokumentasi folklor di Nagari Siguntur. Bab IV yaitu Klasifikasi folklor di wilayah Nagari Siguntur. Dan Bab V penutup.

